

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Baby corn atau sering disebut dengan jagung semi merupakan sayuran yang telah banyak dikenal dan disukai oleh masyarakat. Di samping rasanya relatif enak juga lebih aman dan lebih sedikit menggunakan bahan kimia dibanding dengan jagung biasa. Sayuran ini dipetik muda pada saat tongkol belum dibuahi. *Baby corn* banyak digunakan sebagai bahan makanan sederhana sampai yang mewah. *Baby corn* juga banyak ditemukan di pasar tradisional dan pasar swalayan, bahkan telah diekspor ke luar negeri (Soemadi, 1996).

Baby corn merupakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi, meskipun belum sempurna pertumbuhannya, namun telah memiliki kandungan gizi yang tinggi. Karena sebagai calon buah jagung, *baby corn* telah memiliki hampir semua zat-zat yang terdapat pada jagung, kandungan zat – zat tersebut antara lain, yaitu: karbohidrat, protein, kalsium, pospor, dan vitamin A yang diperlukan untuk pertumbuhan manusia (Anonimus, 1996).

Tingkat produksi *baby corn* belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena berbagai faktor diantaranya yaitu: pemilihan benih, penentuan varietas, pengolahan tanah, pemberian pupuk organik, dan pupuk anorganik, pemberantas hama dan penyakit tanaman, penggunaan lahan dan penanganan pasca panen belum dilaksanakan secara intensif, sehingga produksi *baby corn* tidak dapat terpenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun ekspor (Anonimus, 1996).

Beberapa alasan yang membuat orang cenderung mengkonsumsi sayuran *baby corn* adalah sebagai berikut:

1. Sayuran *baby corn* dipetik atau dipanen lebih mudah sehingga akan terasa renyah dan segar.
2. Sayuran *baby corn* relatif sedikit mengandung bahan kimia dibanding jagung biasa karena dipetik sangat muda dan dalam budidayanya tidak terlalu banyak mengandung pestisida.
3. Petani sayuran *baby corn* akan lebih untung karena budidayanya relatif tidak menggunakan lahan yang luas. Selain itu jarak tanamnya lebih rapat dibanding dengan jagung biasa (Soemadi, 1996)

Masalah yang dihadapi pada tanah yang ditanami terus-menerus adalah merosotnya kadar bahan organik tanah. Penurunan kadar kandungan organik lebih dari 40% sudah berbahaya sekali karena mengakibatkan produksi menurun. Mengingat peranannya bahan organik tidak saja perlu dipertahankan, tetapi harus ditingkatkan secara teratur. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kadar bahan organik tersebut dapat dilakukan cara-cara seperti membenamkan bahan hijau sukulen, menambahkan pupuk organik, menutup sisa tanaman di atas tanah, menjaga reaksi tanah dan menciptakan *drainase* yang baik (Hakim, dkk, 1986)

Pada pertumbuhan dan perkembangan jagung terdiri dari dua fase yaitu fase vegetatif dan fase generatif. *Baby corn* dipetik hasilnya pada waktu fase vegetatif dan fase generatif (belum terjadi pembuahan). Pada fase vegetatif *baby corn* membutuhkan unsur, pupuk organik baik digunakan pada tanaman yang dipetik hasilnya pada fase vegetatif.